

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

Pada bab IV ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian di lapangan dan kemudian dibahas untuk mencapai suatu kesimpulan. Setelah menjabarkan hal-hal yang menjadi latar belakang penelitian ini untuk dilakukan, melalui definisi dari Tokoh-tokoh yang bisa diangkat menjadi suatu pembahasan, dan menggunakan metodologi penelitian yang digunakan, hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil dari Wawancara, Observasi, serta lampiran Dokumentasi. Ketiga metode tadi sangat berguna dalam hal mengangkat pembahasan yang peneliti ambil yaitu mengenai Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Netra.

Pada bab ini juga peneliti akan menguraikan hasil-hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2020 untuk mendapatkan pembahasan dan hasil penelitian sesuai dengan yang peneliti angkat. Disini peneliti mengambil sebanyak 5 informan penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria informan yang peneliti pilih untuk mengumpulkan data-data terkait penelitian yang dibutuhkan.

Seperti pada bab sebelumnya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana menggunakan studi deskriptif didalamnya. Dalam buku Basrowi & Suwandi yang berjudul Memahami Penelitian Kualitatif salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan

perilaku orang – orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam skripsi ini, peneliti juga mencoba untuk mengerucutkan penelitian dalam kajian ilmu Deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini di lapangan yang dijadikan objek penelitian, kemudian data atau informasinya di analisis sehingga diperoleh suatu pemecahan masalah peneliti menggunakan metode deskriptif ini dikarenakan suatu perhatian pada informan yang menarik dari segi bagaimana para pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunikan melakukan interaksi.

Untuk tahapan penelitian sendiri peneliti melakukan wawancara, kemudian pengumpulan data dari hasil wawancara tersebut, dan melakukan observasi sendiri untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi dalam kegiatan bimbingan karier untuk meningkatkan *life skill* bagi penyandang disabilitas netra. Pertama, dalam menyusun pertanyaan peneliti berfokus pada sub permasalahan mengenai perencanaan dari siswa yang tergabung dalam kegiatan bimbingan karier, kemudian pada proses manajemen komunikasi yang di terapkan pada sistem pengajaran di Balai Wyata Guna , selanjutnya ada tujuan, dimana tujuan disini mengarah setelah adanya perencanaan dan manajemen komunikasi, maka dengan adanya kegiatan bimbingan karier ini memiliki tujuan untuk meningkatkan life skill bagi penyandang disabilitas netra. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mewawancarai 5 informan yang terdiri dari Guru atau Fasilitator yaitu ada Ibu Sulastri dan Toni sebagai siswa yang masih dalam bimbingan, kemudian ada koordinator pekerja sosial Ibu Novi,

selanjutnya ada alumni murid dari kegiatan bimbingan tersebut yaitu ada Kak Yeti dan kak Neti. Pemilihan kelima informan penelitian ini berdasarkan kriteria yang peneliti buat dengan penggunaan teknik *purposive sampling* oleh Creswell (1998:111-113).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara bertahap dalam rentang dari bulan Maret hingga Agustus 2020. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi Non-Partisipan dilapangan yang kemudian peneliti analisis.

Analisis penelitian ini sendiri terfokus kepada bagaimana strategi komunikasi dari kegiatan bimbingan karier, lalu peneliti kaitkan dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Tahap analisis yang digunakan adalah teknik pengumpulan data, dimana terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu studi lapangan dan studi pustaka. Agar penelitian ini lebih objektif dan data-data lebih akurat, peneliti mencari informan tambahan dengan cara melakukan wawancara mendalam, dimana wawancara tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi lebih akurat dari sumber data terpercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung yang masih ada kaitannya dengan fokus penelitian ini guna memperoleh data tambahan mengenai strategi komunikasi balai rehabilitasi sosial pada kegiatan bimbingan karier untuk meningkatkan *life skill* bagi penyandang disabilitas netra.

Untuk hal itu, agar wawancara ini lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi kedalam tiga bahasan, yaitu :

- a) Deskripsi identitas informan penelitian
- b) Hasil penelitian
- c) Pembahasan

Agar penelitian dapat dipahami mengenai masalah yang peneliti bahas, peneliti melakukan observasi untuk melihat objek penelitian berdasarkan observasi non partisipan, yaitu observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Ini dikarenakan peneliti bukanlah bagian dalam kegiatan bimbingan karier di balai wyata guna.

Tahapan observasinya antara lain :

- a) Menghubungi staff Balai Rehabilitasi Wyata Guna Bandung.
- b) Menghubungi koordinator kegiatan bimbingan karier di Wyata Guna Bandung.
- c) Melakukan wawancara dengan koordinator mengenai Balai Wyata Guna Bandung.
- d) Melihat lingkungan belajar bimbingan karier.
- e) Mewawancarai guru atau fasilitator
- f) Mengamati bagaimana strategi komunikasi yang diajarkan
- g) Mewawancarai siswa dan alumni
- h) Melihat lingkungan asrama di Balai Wyata Guna.

Selanjutnya peneliti melakukan tahap analisis data sesuai dengan pembahasan di bab sebelumnya dengan cara :

1. Pengumpulan data, dengan mengumpulkan berbagai data yang diperlukan sesuai dengan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan yaitu

dengan cara wawancara dengan informan dari Balai Rehabilitasi Wyata Guna Bandung, pengamatan yang telah difokuskan oleh peneliti adalah mengenai Strategi Komunikasi pada kegiatan bimbingan karier untuk meningkatkan life skill bagi penyandang disabilitas netra. Lalu, studi kepustakaan dan penelusuran online mengenai fokus penelitian. Kesemua teknik itu peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini sehingga data semakin lengkap.

2. Reduksi Data atau Klasifikasi data, setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti telah memusatkan perhatian kepada permasalahan yang telah peneliti rumuskan adalah proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar dari catatan tertulis lapangan penelitian, membuat ringkasan, penggolongan kategori jawaban dan kualifikasi jawaban informan penelitian kembali catatan yang telah diperoleh setelah mengumpulkan data. Peneliti mereduksi data setelah melakukan pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dilapangan mengenai Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier untuk Meningkatkan *Life Skill* bagi penyandang Disabilitas Netra. Sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk melanjutkan analisa data pada tahap berikutnya.
3. Penyajian Data atau Analisis data, peneliti melakukan penyusunan penyajian kategori jawaban informan dalam tabel/ tabulasi serta gambar /

kecenderungan dari informan disertai analisis awal terhadap berbagai temuan data di lapangan sebagai proses awal dalam pengolahan data.

4. Proses akhir adalah penarikan kesimpulan, peneliti akan melakukan pembahasan yang berdasarkan pada rujukan berbagai teori yang digunakan dimana di dalamnya ditentukan suatu kepastian mengenai aspek teori dan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan fakta hasil penelitian di lapangan dimana peneliti juga membuat suatu analisis serta membuat tafsiran atas tampilan data yang sesuai kemudian ditarik kesimpulan dari penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data tersebut dapat di mengerti dan jelas.

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti harus di uji untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan yang peneliti dapatkan dilapangan Peneliti menggunakan Uji keabsahan data dengan cara :

- a. Meningkatkan Ketekunan (*Persistent observation*)

Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara melakukan pengamatan yang lebih mendalam dan relevan dengan penelitian. Dengan cara tersebut maka kepastian data mengenai strategi komunikasi.

- b. Triangulasi

Sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama

dengan teknik yang berbeda, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi atau. Peneliti melakukan lebih dari satu kali wawancara untuk melihat konsistensi dari jawaban informan di lain waktu.

Peneliti melakukan wawancara dengan 5 informan yang merupakan koordinator, guru, siswa dan alumni lalu peneliti melakukan pengamatan untuk memastikan pernyataan dari para informan tersebut dilain waktu. Peneliti melakukan pengamatan dengan sharing pengalaman dengan bertemu langsung di Balai Wayta Guna dan bertemu di asrama.

c. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat yang sama- sama meneliti mengenai strategi komunikasi, pemeriksaan yang dilakukan dengan mengumpulkan rekan- rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan yang sedang dilakukan (Moleong, 2007 : 334). Peneliti disini melakukan diskusi bersama Febri putri tarmizi, selaku teman sejawat yang sama-sama fokus terhadap kajian strategi komunikasi.

#### 4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

##### 4.1.1.1 Sejarah singkat Balai Rehabilitasi Wyata Guna

Yayasan Perbaikan Nasib Orang Buta (Rumah Buta) didirikan 6 Agustus 1901 oleh Dr.Ch.A.Westhoff seorang doktor ahli mata Belanda. Dalam perkembangannya, pengelolaan Rumah Buta dikelola swasta.

**Gambar 4. 1 Patung Dr.Ch.A.Westhoff**



*sumber: peneliti 2020*

Berdasarkan SK Mensos No. 41/HUK/KEP/XI/79 tanggal 1 November 1979 Wyata Guna merupakan Unit Pelaksana Teknis Kanwil Departemen Sosial Propinsi Jawa Barat, dengan nama Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra

(PRPCN) dan berdasarkan SK Dirjen BINREHSOS No. 01/KEP/BRS/IV/1994 maka PRPCN dirubah menjadi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna.

**Gambar 4. 2**  
**Logo Wyata Guna Bandung**



Sumber : [wyataguna.kemensos.go.id](http://wyataguna.kemensos.go.id)

Pada tahun 1999 PSBN Wyata Guna berdasarkan SK No.01/HUK/1999 merupakan UPT di lingkungan Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN), selanjutnya pada tahun 2000 berada di Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial. Pada tahun 2001 berdasarkan SK Menteri Sosial RI No. 06/HUK/2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Sosial RI, PSBN Wyata Guna sebagai UPT di bawah Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI.

Tahun 2003 berdasarkan Kepmensos Nomor 59/HUK/2003 tanggal 23 Juli 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja PSBN Wyata Guna sebagai UPT di bawah Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Depsos dengan klasifikasi tipe A.

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna. Balai rehabilitasi sosial ini merupakan suatu lembaga pemerintahan pemerhati disabilitas netra yang berada dibawah Departemen Sosial Republik Indonesia. Didalam lembaga ini juga terdapat sekolah untuk menunjang pendidikan para anak penyandang disabilitas netra yang bernama Sekolah Luar Biasa Negeri A

Kota Bandung. Balai rehabilitasi sosial ini berusaha untuk mewujudkan kemandirian dan kesetaraan para penyandang disabilitas netra. Salah satu program pendidikan untuk mewujudkan kemandirian para penyandang disabilitas netra diantaranya ada kelas observasi, tingkat dasar, tingkat setara dan tingkat kejuruan. Kelas observasi dan tingkat dasar merupakan kelas awal berupa persiapan-persiapan dimana materi yang diajarkannya yaitu lebih banyak mengenai membaca dan menulis *Braille*. Sedangkan tingkat setara dan kejuruan merupakan kelas lanjutan dimana materi yang diajarkan lebih ke praktek dalam bentuk pengaplikasian ke dunia kerja. Secara keseluruhan pendidikan yang harus ditempuh oleh para penyandang disabilitas netra ini berkisar antara 4-5 tahun. Ketika masa pendidikan mereka hampir selesai maka mereka akan mendapatkan PBK (Praktek Belajar Kerja) dan diberi materi kemandirian.

#### **4.1.1.2 Logo dan Arti Lambang**

Logo adalah suatu identitas yang dipergunakan untuk menggambarkan citra dan karakter suatu lembaga/perusahaan/organisasi. Logo di design untuk citra positif bagi perusahaan. Begitu juga dengan Balai Rehabilitasi Wyata Guna Bandung, dimana memiliki logo yang sama dengan kemensos karena balai rehabilitasi merupakan bagian dari kemensos yang bertujuan untuk dikenal. Oleh karenanya setiap perusahaan, komunitas dan yang lainnya memiliki identitasnya masing-masing.

Identitas merupakan suatu wahana komunikasi kepada segenap anggota komunitas, masyarakat, lembaga dan juga komunitas lainnya. Adapun dalam bagian ini menjelaskan logo arti logo dan makna-makna yang terkandung di

dalamnya, rinciannya sebagai berikut :

**Gambar 4. 3**  
**Logo Balai Rehabilitasi Wyata Guna**



Sumber: <https://www.kemsos.go.id/>

Setiap lembaga senantiasa dilengkapi dengan lambang- lambang, karena lambang tersebut harus mempunyai arti penting. Begitu juga dengan lambang bagi suatu lembaga, hal itu merupakan suatu tanda pengenal yang tetap, bahwa lambang itu pun mencerminkan lambang suatu lembaga.

Bentuk teratai dengan lima kelopak yang menjadi satu kesatuan menggambarkan Pancasila dengan makna bahwa Departemen Sosial bersikukuh mempertahankan nilai-nilai Pancasila dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk grafis persegi dengan empat sayap burung garuda menggambarkan kandungan filosofis pelayanan sosial melalui empat pilar yaitu : rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, jaminan sosial, dan perlindungan sosial. Bentuk manusia mengandung arti pemanusiaan itu sendiri, yang merupakan subjek dan objek dari pelayanan sosial, dan mengusung kredibilitas dan jati diri untuk memanusiakan manusia.

Berikut arti warna yang ada dalam lambing/ logo

1. **Warna kuning**

Tetap mengusung arti harapan dan wawasan kedepan secara menyeluruh, andal, dinamis dan dapat dipercaya dengan nilai – nilai kemanusiaan yang mendasarinya sebagai departemen yang profesional.

2. **Warna Hijau**

Warna yang mengandung arti sehat, alami, keberuntungan dan pembaharuan, menggambarkan evolusi pembaharuan kepada kemajuan yang progresif kearah yang lebih baik, selain itu mendefinisikan kesungguhan hati nurani dalam berkomitmen.

3. **Warna Biru**

Biru bermakna secara filosofis kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, dan keteraturan. Melambangkan sifat kepercayaan, kehandalan dan bertanggung jawab sebagai citra baru dari Departemen Sosial RI di masa mendatang.

#### **4.1.1.3 Visi Misi Balai Rehabilitasi Wyata Guna**

Balai Rehabilitasi Sensorik Disabilitas Netra Wyata Guna adalah unit pelaksana teknis dibidang rehabilitasi dan pelayanan sosial di lingkungan kementerian sosial, berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Rehabilitasi Sosial Kemnterian Sosial RI.

Berikuto visi dan misi dari Balai rehabilitasi sosial :

a. Visi

Menjadi pusat rehabilitasi dan perlindungan sosial penyandang disabilitas netra unggulan di indoneisa

b. Misi

1. Menjadi pusat rehabilitasi dan perlindungan kesejahteraan sosial dalam mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas netra
2. Meningkatkan kualitas rehabilitas dan perlindungan sosial sesuai dengan kebutuhan rehabilitasi.
3. Meningkatkan perencanaan program rehabilitasi dan perlindungan sosial sesuai dengan ketentuan dan perundang – undangan.
4. Mengoptimalkan pengelolaan administrasi yang transparan dan akuntabel.

#### **4.1.1.4 Sarana dan Prasarana Balai Rehabilitasi Wyata Guna**

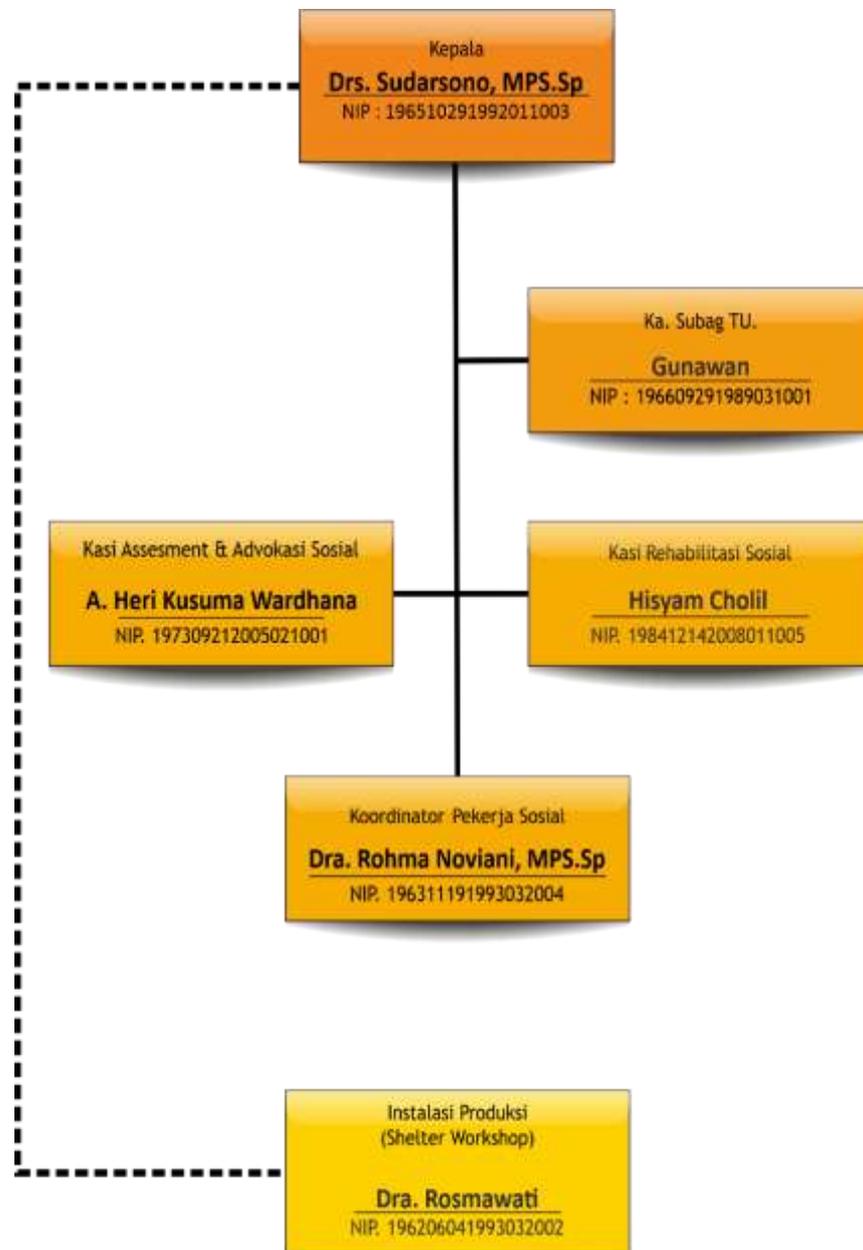
Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan factor yang ikut menentukan keberhasilan pelaksanaan pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas netra, antar lain :

1. Gedung Kantor
2. Gedung Perpustakaan
3. Gedung Auditorium
4. Gedung Poliklinik

5. Gedung Pendidikan Keterampilan
6. Gedung Ruang Makan
7. Gedung Panti Pijat Shiatsu
8. Gedung Panti *Massage*
9. Gedung Asrama (15 Asrama)
10. Ruang Data
11. Mesjid
12. Gereja
13. Dapur Umum
14. Guest House
15. Sarana Latihan Keterampilan
16. Sarana Kesehatan
17. Sarana Olahraga
18. Pos Keamanan

#### 4.1.1.5 Stuktur Organisasi

**Gambar 4. 4**  
**Struktur Organisasi Balai Rehabilitasi Wyata Guna Berdasarkan Kemensos**  
**No.4/Huk/2019 Tgl.8 Januari 2019.**



Sumber: <https://wyataguna.kemosos.go.id> 2020

Stuktur organisasi Balai rehabilitasi sosial Wyata Guna Bandung berdasarkan kemensos yang di kepalai oleh Bpk. Drs. Sudarsono,

MPS,Sp dengan Ketua bagian TU Bpk Gunawan, sementara Ketua Assesment dan Advokasi Sosial Bpk. A.Heri Kusuma dan Ketua Rehabilitasi Sosial Bpk. Hisyam Cholil dan Koordinator Pekerja Sosial Ibu. Dra. Rohma Novianti, MPS.,SP dengan Instalasi Produksi Ibu Dra. Rosmawati.

#### 4.1.2 Identitas Informan

Informan penelitian ini terdiri dari 5 informan, 3 informan kunci yaitu Koordinator Pekerja Sosial, Guru Fasilitator Bimbingan Karier, Siswa bimbingan formal dan 2 informan pendukung dari siswa yang telah lulus mengikuti kelas bimbingan karier. Peneliti menentukan informan dengan Teknik snowball. Sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Subagyo snowball sampling adalah:

“Teknik pengambilan sampel dengan bantuan key-informan, dan dari key informan inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel.” (Subagyo,2006:31).

**Tabel 4. 1**  
**Jadwal Wawancara**

No	Nama Informan	Waktu Wawancara	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
1	Dra. Rohma Novianti	13:20 WIB 09:30 WIB	23 april 2020 15 juni 2020	Balai Rehabilitasi Wyata Guna Bandung
2	Sulastri	11:00 WIB	15 Juni 2020	Balai Rehabilitasi Wyata Guna Bandung

3	Toni	13:00 WIB	15 juni 2020	Asrama Balai rehabilitasi Wyata Guna Bandung
4	Neti	09:36 WIB	17 juni 2020	Media sosial (WhatsApp)
5	Yeti	17:00 WIB	17 juni 2020	Media Sosial (WhatsApp)

Berikut ini akan peneliti deskripsikan nama-nama dan identitas beserta dokumentasi foto informan kunci dan pendukung yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. 2**  
**Data Informan penelitian kunci**

NO	Nama	Jabatan
1.	Dra. Rohma Novianti	Koordinator Pekerja Sosial
2.	Sulastri	Guru/ Fasilitator
3.	Toni	Penerima Pelayanan

*Sumber: Peneliti 2020*

**Tabel 4. 3**  
**Data informan penelitian pendukung**

NO	Nama	Usia	Keterangan
1	Neti	29 Tahun	Alumni penerima pelayanan
2	Yeti	28 Tahun	Alumni penerima pelayanan

*Sumber: Peneliti 2020*

#### **1. Dra. Rohmah Novianti (koordinator Pekerja Sosial)**

Ibu rohmah atau yang lebih dikenal bu Novi, beliau merupakan informan peneliatian kunci, bu Novi adalah seorang koordinator pekerja sosial di balai

rehabilitasi Wyata Guna. Beliau merupakan pengurus yang 15 tahun telah mengabdikan diri di balai rehabilitasi Wyata Guna, yang mengurus dan mengatur seluruh proses berjalannya kegiatan bimbingan karier di Wyata Guna. Lahir di Bandung 12 April 1966.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara pra peneliti pada tanggal 23 April 2020. Saat peneliti meminta izin melalui telepon untuk mewawancarai, sambutan Bu Novi begitu baik untuk mewawancarai mengenai strategi komunikasi balai rehabilitasi sosial pada kegiatan bimbingan karier di Wyata Guna. Sebelumnya kami sudah membuat janji untuk melakukan wawancara. Kemudian peneliti pun diberi kesempatan untuk menemui beliau secara langsung di kantor beliau pada 15 Juni 2020 untuk melakukan wawancara lebih lanjut.

Bu Novi selaku koordinator pekerja sosial yang terlibat langsung dengan proses pembelajaran di balai rehabilitasi mengenai proses bimbingan karier, yang mengecek langsung apakah siswa yang telah menempuh kelas bimbingan karier apakah meningkat atau tidak *life skill* dari siswa tersebut setelah menempuh proses bimbingan karier di Wyata Guna.

**Gambar 4. 5**  
**Informan kunci Ibu Novi**



## 2. Sulastri (Guru/ Fasilitator Pelatihan fisik dan keterampilan)

Ibu sulatri merupakan informan kunci selanjutnya, dimana beliau adalah seorang guru atau yang biasa disebut sebagai fasilitator. Sulastri 24 Oktober 1974, Beliau telah menjadi fasilitator selama 12 tahun di Balai Wyata guna.

Strategi komunikasi yang ibu Sulatri berikan kepada siswanya dengan indra pendengaran dan peraba, dimana biasanya beliau mengenal para murid atau yang biasa beliau sebut Penerima pelayanan. Komunikasi yang dilakukan beliau pertama kali pengenalan dan lebih mengutamakan pengenalan suara, jadi untuk memahami setiap orang melalui suara atau dari hentakan kaki ketika berjalan. dikelas beliau di bantu dengan adanya suatu alat yang menjadi alat bantu belajar unuk para siswanya. Bahan materi yang beliau sampaikan metode penjelasan alat tulis pengenalan alat –alatnya dan alat peraganya.

**Gambar 4. 6**  
**Proses wawancara peneliti bersama Informan Ibu Sulatri**



Sumber : Peneliti 2020

**Gambar 4. 7**  
**Informan Ibu Sulastri memperlihatkan alat bantu belajar kepada peneliti**



Sumber : Peneliti 2020

### **3. Toni ( Siswa kelas Bimbingan Karier)**

Kak Toni merupakan informan kunci yang ketiga, kak Toni adalah seorang siswa yang masih menempuh proses bimbingan karier di wayata guna. Beliau berusia 23 tahun dan tinggal di asrama wyata guna bandung. Disini beliau menjelaskan bagai mana proses strategi komunikasi dalam kegiatan bimbingan karier yang telah beliau pelajari selama proses pembelajaran.

Peneliti memilih kak Toni sebagai informan kurnci Karena beliau telah ikut terlibat langsung dalam proses kegiatan bimbingan karier dan telah lumayan lama bergabung dengan balai rahabilitasi wyata guna. Selain itu Toni yang amat sangat ramah dan baik juga menyambut dengan hangat ketika peneliti meminta

bantuan untuk wawancara menggali informasi mengenai proses komunikasi balai rehabilitasi pada kegiatan bimbingan karier untuk meningkat *life skill*.

**Gambar 4. 8**  
**Peneliti ketika wawancara bersama informan kunci Toni**



sumber : Peneliti 2020

#### **4. Neti (alumni siswa/ penerima pelayanan di balai rehabilitasi)**

Untuk informan pendukung peneliti memilih mbak Neti yang merupakan mantan siswa penerima pelayanan di Wyata Guna pada kelas bimbingan karier. Beliau yang saat ini berusia 29 tahun. Pada kesempatan yang diberikan peneliti mendapat informasi bahwa beliau yang telah ikut dalam kelas bimbingan karier kini telah bekerja di panti *praktek pijat Massage*. Peneliti berkesempatan untuk mewawancarai beliau melalui pesan atau *Voice Notes*, karena jarak peneliti dengan mbak Neti yang agak jauh menjadi hambatan untuk peneliti dan mbak

Neti bertemu langsung, dengan menggunakan media *Voice Notes* beliau menjelaskan bagaimana selama beliau berada di Balai Wyata Guna dan mengikuti kegiatan bimbingan karier. Beliau amat senang karena beliau telah tergabung dalam kelas bimbingan karier di wayata guna yang kemudian meningkatkan *life skill* nya menjadi seperti sekarang.

**Gambar 4. 9**  
**Informan Pendukung Neti**



**5. Yeti ( Alumni siswa / penerima pelayanan di Wayata Guna)**

Untuk infoman penelitian yang kedua peneliti memilih kak Yeti, dimana beliau yang baru saja menyelesaikan sebagai penerima pelayanan di Balai Wyata Guna. Pneliti juga kini berkesempatan mewawancarai kak Yeti melalui Media Online dengan menggunakan *Voice Notes* karena seperti informan sebelumnya ada beberapa hambatan dan kendala yang menjadikan wawancara peneliti dengan informan harus melalui media online.namun keefektivan dari proses wawancara dengan beliaur sangat berjalan dengan lancar , peneliti mendapatkan informasi sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan.

**Gambar 4. 10**  
**Hasil tangkapan layar peneliti ketika sedang melakukan wawancara melalui**  
***Voice Notes* dengan Yeti Informan pendukung**



Sumber : Peneliti 2020

#### **4.1.3 Analisa Hasil Penelitian**

Peneliti akan menguraikan hasil observasi dan wawancara penelitian di lapangan berdasarkan judul penelitian ini yaitu mengenai Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Netra.

Berdasarkan hasil wawancara, para penyandang disabilitas netra membutuhkan fasilitas atau pendamping untuk membantu segala permasalahannya. Oleh sebab itu, ada lembaga khusus yang berfungsi untuk menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas netra yang disediakan oleh pemerintah, salah satunya yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna. Balai rehabilitasi sosial ini merupakan suatu lembaga pemerintahan pemerhati disabilitas netra yang berada dibawah Departemen Sosial Republik Indonesia. Didalam lembaga ini juga terdapat sekolah untuk menunjang pendidikan

para anak penyandang disabilitas netra yang bernama Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung.

Balai rehabilitasi sosial ini berusaha untuk mewujudkan kemandirian dan kesetaraan para penyandang disabilitas netra. Salah satu program pendidikan untuk mewujudkan kemandirian para penyandang disabilitas netra diantaranya ada kelas observasi, tingkat dasar, tingkat setara dan tingkat kejuruan. Kelas observasi dan tingkat dasar merupakan kelas awal berupa persiapan-persiapan dimana materi yang diajarkannya yaitu lebih banyak mengenai membaca dan menulis *Braille*. Sedangkan tingkat setara dan kejuruan merupakan kelas lanjutan dimana materi yang diajarkan lebih ke praktek dalam bentuk pengaplikasian ke dunia kerja. Secara keseluruhan pendidikan yang harus ditempuh oleh para penyandang disabilitas netra ini berkisar antara 4-5 tahun. Ketika masa pendidikan mereka hampir selesai maka mereka akan mendapatkan PBK (Praktek Belajar Kerja) dan diberi materi kemandirian.

Untuk menunjang ke arah karier para penyandang disabilitas netra yaitu masuk kedalam kelas lanjutan yang didalamnya terdapat berbagai keterampilan, diantaranya *massage*, kesenian, kejuruan *shiatsu*, bimbingan keterampilan produktif, bimbingan *massage* praktis, kejuruan ilmu *Al-Qur'an Braille* dan kejuruan *broadcast*. Keterampilan-keterampilan tersebut diajarkan oleh instruktur kelas yang bisa disebut fasilitator dengan keahlian yang mempunyai. Bentuk pembelajarannya yaitu dikelas dengan pemberian materi awal tentunya dengan buku yang berisi huruf *braille* dan juga praktek langsung, dalam proses pembelajarannyapun membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena keterbatasan

yang mereka miliki, maka dari itu instruktur kelas atau fasilitator di tempat ini memiliki kesabaran yang sangat tinggi dalam proses mengajar. Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan karier di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung ini menggunakan pendekatan klasikal dan kelompok yang dilakukan dikelas oleh instruktur kelasnya masing-masing. Dari berbagai keterampilan yang ada, keterampilan yang paling populer adalah keahlian *massage*. *Massage* itu sendiri dapat diartikan sebagai pijat yang telah disempurnakan dengan ilmu- ilmu tentang tubuh manusia. Dari keterampilan *massage* ini para penyandang disabilitas netra yang memiliki bakat disana dapat diarahkan pada karier memijat, di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra ini juga terdapat tempat pijat yang berguna untuk menampung sumber daya manusia dari panti.

Pada bimbingan karier ini didalamnya terdapat pendidikan kecakapan hidup atau biasa dikenal dengan *life skill* merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Kecakapan hidup juga dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi problematika hidup dan kehidupan secara wajar tanpa perasaan tertekan, kemudian proaktif serta kreatif mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas, yaitu merupakan interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu menjalani hidup secara mandiri.

Kemudian dari hasil wawancara peneliti menemukan aktifitas Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Fasilitator Bimbingan Karier sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan adanya sistem pengajaran yang baik dan terstruktur, dari ketika pertama siswa atau penerima pelayanan bergabung pada kegiatan bimbingan karier di Balai Wyata Guna ini siswa atau penerima pelayanan disabilitas mulai memperkenalkan dirinya dan melalui indera pendengaran mereka akan tahu dan mengenal satu sama lain.

Dari teknik pembelajarannya juga cukup menarik. Para fasilitator memberikan bahan ajar sesuai dengan kemampuan dasar atau minat dari para siswa atau penerima pelayanan. Maka dari itu pada kegiatan bimbingan karier ini digolongkan kembali menjadi beberapa kegiatan, bimbingan karier yang ada siswa dapat melakukan *test* keterampilan atau *skill* dasar yang mereka minati atau yang mereka sudah pelajari sebelumnya, dengan masuk ke Balai Wyata Guna dan mengikuti kegiatan bimbingan karier para siswa atau penerima pelayanan akan terus di asah hingga mereka memiliki kemampuan yang layak pada bidangnya hingga mereka lulus.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara, teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang alamiah. Struktur wawancara yang peneliti rancang bukan merupakan pedoman yang baku, jadi apabila jawaban yang diberikan informan kurang jelas, maka peneliti mengajukan pertanyaan lain agar jawaban yang diberikan bisa lebih jauh saat mereka menjabarkan, maka peneliti dapat menganalisa Strategi Komunikasi Balai

Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra yang meliputi :

#### **4.1.3.1 Perencanaan Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra**

Perencanaan yang efektif dalam penyampaian pesan sehingga mudah dipahami dan bisa menerima apa yang telah disampaikan sehingga bisa mengubah sikap atau perilaku seseorang. Pada perencanaan penerima pelayanan mempersiapkan diri dan kemampuan apa yang mereka minati untuk memasuki kelas lanjutan atau kegiatan bimbingan karier apa yang akan mereka pelajari. Pertama peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

“Bagaimana Perencanaan Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra?”

Hasil wawancara yang pertama kali peneliti lakukan adalah dengan Ibu Rohma Novianti atau yang dikenal dengan sebutan Bu Novi. Bu Novi sebagai koordinator pekerja sosial, berikut jawaban beliau :

“saya sebagai penyedia fasilitator ya, Dalam pelaksanaan bimbingan karier di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung ini menggunakan pendekatan klasikal dan kelompok yang dilakukan dikelas oleh instruktur kelasnya masing-masing. Dari berbagai keterampilan yang ada, keterampilan yang paling populer adalah keahlian massage. Kemudian para penerima layanan mulai memilih keterampilan yang mereka pelajari di balai ya, setelah itu baru lah mereka masuk kelas sesuai minat, jika ada yang kebingungan kadang kala kita arahkan pula dan kita melihat kemampuannya yang mereka punya ”

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Ibu Sulastri, dimana beliau sebagai guru/ fasilitator di Balai Rehabilitasi Wyata Guna , berikut jawaban beliau :

“ Pertama kali tentunya kami kenalan dulu ya, antar penerima pelayanan dengan para instruktur ya, dalam hal ini bisa dibilang instruktur ya karena sifatnya pelatihan keterampilan. Jadi saya misal sedang mengajar baca tulis, jadi yang pertama kali kita berkenalan dengan sebutkan nama satu persatu di kalangan penerima pelayanan, karena kan komunikasi disabilitas itu lebih mengutamakan pengenalan suara ya. Jadi untuk memahami si A si B si C, kita bisa mengenalinya lewat suara gitu. Atau biasanya bisa dengan cara jalannya, jadi cara kita mengenl seseorang bukan dengan cara visual ya. Kemudian bahan materi yang disampaikan selain dengan metode menerangkan, menjelaskan baca tulis dengan alat nya, terus kita kasih tau caranya dengan metode dengan alat peraga, kalo misalkan kita menerangkan matematika itu yang membedakan dengan orang yang normal itu jelas berbeda, kalo misal orang normal yang menjelaskan rumus dengan tulisan di papan tulis, nah kalo disabilitas netra menunjukkan alat peraganya aja, jadi lewat indera peraba. Kemudian kalo rumus – rumusnya kami jelaskan.

Peneliti juga bertanya pertanyaan yang sama kepada salah satu informan pedukung kepada Kakak Neti yang merupakan alumni dari balai wyata guna, jawabannya sebagai berikut :

“ awal mula saya bergabung dengan Balai Wyata Guna dan masuk kedalam program kegiatan bimbingan karier karena saya ingin mengembangkan bakat saya, utuk masa depan saya dan ingin mewujudkan cita cita saya ”

Dari hasil wawancara mengenai perencanaan ini dimulai dengan proses pembelajar yang diajarkan para fasilitator dimana mereka mengajarkan nilai – nilai yang menjadi tujuan dibentuknya kegiatan bimbingan karier ini. Memberikan pelayanan rehabilitasi sosial prima bagi penyandang disabilitas sensorik netra serta

memberikan perlindungan dan advokasi kepada penyandang disabilitas sensorik netra.

#### **4.1.3.2 Manajemen Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra**

Proses pelaksanaan kegiatan bimbingan karier menjadi tanggung jawab sepenuhnya fasilitator untuk memfasilitasi penerima pelayanan, maka dibutuhkan manajemen komunikasi program kegiatan yang tepat selama pemberian informasi dalam kelas bimbingan karier. Dalam hal ini Balai Rehabilitasi Wyata Guna Bandung melibatkan fasilitator – fasilitator tertentu, penjadwalan program kegiatan yang terperinci. dalam membuat suatu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian di suatu lembaga dimana pada manajemen komunikasi ini peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

“ Bagaimana Manajemen Komunikasi dari Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra?”

Dengan mengajukan pertanyaan diatas peneliti bertanya kepada kepada Ibu Rohmah Mengenai Manajemen Komunikasi Di Balai Wyata Guna, berikut jawaban dari beliau:

“ manajemen komunikasi yang kami jalankan sesuai dengan perencanaan yang kami rencanakan, dengan memberikan informasi yang sesuai kepada fasilitator yang kemudian akan mereka aplikasikan kepada para penerima pelayanan”

Kemudian peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Ibu Sulastri,

berikut jawaban dari beliau :

“ semua yang sudah terperinci dari perencanaan awal kami kendalikan, sebagaimana kami adalah fasilitator dari penerima pelayanan, tentu kami mengkomunikasikan suatu hal yang tepat. Kemudian kami mengordinasi sebuah informasi agar manajemen komunikasi ter-menej dengan tepat.

#### **4.1.3.3 Tujuan Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan**

##### **Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Netra**

Setelah adanya perencanaan dan manajemen, maka dengan adanya kegiatan bimbingan karier ini memiliki tujuan untuk meningkatkan life skill bagi penyandang disabilitas netra dengan visi terwujudnya penyandang disabilitas netra yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan semangat gotong royong. Maka peneliti mewawancarai informan kun dan knforman pendukung mengenai “Bagaimana Tujuan Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pda Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Netra?”

Dengan mengajukan pertanyaan diatas peneliti bertanya kepada Ibu Novi, berikut Jawaban beliau:

“ Tujuan kami membentuk program kegiatan bimbingan karier ini, agar para disabilitas dapat perhatian atau bisa dikatakan mendapan pengajaran yang layak gitu , agar ketika mereka terjun ke masyarakat itu tidak minder dan mereka mempunyai kemampuannya sebagaimana kami telah ajarkan dan telah kami latih di balai ini. Pada program kegiatan bimbingan karier ini pula kami ingin mendah kempuan atau *life skill* yang semula mereka punya satu keahlian misalkan kmi bisa memfasilitasi untuk mengajarkan keahlian yang lain pula”

Kemudian peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada penerima pelayanan dimana Kak Toni ini juga sebagai salah satu informan kunci, berikut jawaban Kak Toni:

“ tujuan saya mengikuti program kegiatan bimbingan karer ini ingin menjadi manusia yang lebih baik lagi, dengan memiliki *life skill* yang beragam saya akan menjadi percara diri ketika pulan kerumah dan berbaur dengan masyarakat sekitar”.

Menurut Anthony H Pascal (M.R. Siahaan, 2004, hal.6), tujuan pelayanan panti sosial antara lain:

1. Memberikan perlindungan kepada orang yang mengalami kehilangan kemampuan. Pelayanan sosial dilaksanakan untuk melindungi orang yang tidak memiliki kemampuan lagi disebabkan oleh kondisi tertentu. Pelayanan sosial dalam hal ini diarahkan pada peningkatan kompetensi orang, sehingga ia mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.
2. Menyediakan pilihan-pilihan kepada penerima pelayanan. Setiap orang memiliki potensi diri dan masalah yang berbeda-beda, sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, berbagai bentuk dan jenis pelayanan sosial perlu disediakan, dan setiap orang dapat memilih bentuk dan jenis pelayanan tertentu sesuai dengan potensi dan masalah yang dihadapinya.
3. Mengembangkan keberfungsian sosial. Setiap orang yang mengalami masalah sosial, ia berada dalam kondisi tidak berfungsi sosial. Kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sosial dasar dan mengalami hambatan dalam melaksanakan peran sosialnya. Pelayanan sosial diberikan untuk membantu orang agar mereka dapat memenuhi

kebutuhan sosial dasar dan mampu melaksanakan peran sosialnya secara memadai.

4. Meningkatkan keadilan untuk memperoleh kesempatan. Pelayanan sosial tidak dapat diberikan kepada kelompok orang tertentu saja, tetapi bersifat universal karena berkaitan dengan hak asasi manusia. Oleh karena itu, pelayanan sosial diarahkan pada upaya menciptakan keadilan bagi setiap orang untuk memperoleh berbagai kesempatan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.
5. Memelihara terpenuhinya kebutuhan minimal. Kebutuhan minimal seringkali diberi pengertian dengan kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup setiap orang. Dan seringkali kebutuhan minimal ini diarahkan pada pengertian kebutuhan dasar yang meliputi makan, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan. Padahal untuk kelangsungan hidup, setiap orang (sebagai makhluk sosial) juga memerlukan kebutuhan sosial (hidup dalam kelompok) dan psikologis (rasa aman, perlindungan, cinta kasih, dan lain-lain). Pelayanan sosial diarahkan pada terpenuhinya kebutuhan minimal ini, baik bersifat fisik-organik, sosial dan psikologis.

## **4.2 Pembahasan**

Pada sub bab ini peneliti akan mendeskripsikan dan membahas data serta informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan juga wawancara mendalam kepada informan penelitian mengenai Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya strategi

komunikasi merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan, berkenaan dengan perencanaan balai rehabilitasi Wyata Guna adalah unit pelaksana teknis di bidang Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial di lingkungan Departemen Sosial, berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Pelayanan Sosial Departemen Sosial yang bertugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi dan bimbingan lanjut bagi para penyandang cacat netra agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan.

Rehabilitasi Sosial merupakan proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik dapat dilakukan baik didalam lembaga maupun di luar lembaga. Rehabilitasi Sosial di dalam lembaga dapat dilakukan baik oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten kota maupun masyarakat. Rehabilitasi sosial di luar lembaga dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Dengan tujuan meningkatnya kemandirian penyandang disabilitas fisik dalam aktifitas sehari-hari seperti pemeliharaan kesehatan diri, pengendalian emosi, kemampuan menjalin relasi dan interaksi dengan keluarga dan lingkungan serta meningkatnya kemampuan dalam penguasaan keterampilan dan beribadah. Rehabilitasi sosial

penyandang disabilitas fisik yang dilakukan oleh pemerintah dilakukan oleh Kementerian Sosial.

Untuk menjalankan tujuan beserta tugas Balai Rehabilitasi Wyata Guna Menjalankan Perencanaan serta fungsi teknis diantaranya :

1. Penyusunan rencana dan program, evaluasi dan laporan.
2. Pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, diagnosis sosial dan perawatan.
3. Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi yang meliputi bimbingan mental, sosial, fisik dan keterampilan.
4. Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut.
5. Pelaksanaan pemberian informasi dan advokasi
6. Pelaksanaan pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rehabilitasi sosial.
7. Pelaksanaan urusan tata usaha.

#### **4.2.1 Perencanaan Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Netra**

Pada bimbingan karier ini didalamnya terdapat pendidikan kecakapan hidup atau biasa dikenal dengan *life skill* merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Kecakapan hidup juga dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi problematika hidup dan kehidupan secara wajar tanpa perasaan tertekan, kemudian proaktif serta kreatif

mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas, yaitu merupakan interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu menjalani hidup secara mandiri

Untuk menunjang ke arah karier para penyandang disabilitas netra yaitu masuk kedalam kelas lanjutan yang didalamnya terdapat berbagai keterampilan, diantaranya *massage*, kejuruan shiatsu, bimbingan *massage* praktis, kejuruan ilmu *Al-Qur'an Braille* dan kejuruan *broadcast*. Keterampilan-keterampilan tersebut diajarkan oleh instruktur kelas yang bisa disebut pembimbing karier dengan keahlian yang berbeda-beda. Bentuk pembelajarannya yaitu dikelas dengan pemberian materi awal tentunya dengan buku yang berisi huruf braille dan juga praktek langsung, dalam proses pembelajarannya pun membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena keterbatasan yang mereka miliki, maka dari itu instruktur kelas atau pembimbing karier di tempat ini memiliki kesabaran yang sangat tinggi dalam proses mengajar.

### 1. *Massage*

*Massage* itu sendiri dapat diartikan sebagai pijat yang telah disempurnakan dengan ilmu- ilmu tentang tubuh manusia. Dari keterampilan *massage* ini para penyandang disabilitas netra yang memiliki bakat disana dapat diarahkan pada karier memijat, di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra ini juga terdapat tempat pijat yang berguna untuk menampung sumber daya manusia dari panti.

Seperti wawancara yang telah lakukan dengan salah seorang yang telah mengikuti pelayanan di Balai Rehabilitasi Wyata Guna dan telah mengikuti program penyaluran di panti pijat Indra Raba Wyata Guna.

Panti pijat Indra Raba yang berlokasi di kompleks Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna (dahulu Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna) Jln. Pajajaran No. 52 Bandung merupakan salah satu panti pijat termasyur di Kota Kembang.

## 2. *Al-Quran Braille*

*Al-Qur'an Braille* adalah Al-Qur'an dikhususkan untuk tuna netra. Namun bisa juga digunakan oleh mereka yang awas. Secara singkat, Indonesia sudah memiliki Al-Qur'an Braille Standar. Al-Qur'an ini yang dijadikan acuan penerbitan *Al-Qur'an Braille* di Indonesia. Berciri satu jilid satu juz, 30 juz = 30 jilid. Kalau disusun hampir mencapai 1 meter tingginya. Ditulis dalam huruf Arab Braille. Patokan arab Braille sudah ditentukan oleh UNESCO. Beberapa hal dasar yang perlu diketahui untuk membaca *Al-Qur'an Braille*:

- a. Berdoa dahulu
- b. Membaca dari kiri ke kanan. Tidak seperti aksara Arab (kanan ke kiri)
- c. Susunannya secara berurutan dari kiri ke kanan yaitu huruf, *harokat*, huruf, *harokat*, dan seterusnya sampai ketemu tanda wakof.
- d. Susunan surah-nya sama dengan susunan Al-Qur'an awas.
- e. Huruf arab *Braille* terenkripsi dalam kode titik. Seperti titik pada permainan gapple, terdapat enam titik. Bisa dilihat pada gambar di bawah. Titip-titik ini merangkum semua huruf, harokat dan tanda wakof dalam Al-Qur'an.

### 3. Kejuruan *Shiatsu*

Shiatsu adalah terapi kesehatan yang asal Jepang. Kata shiatsu berarti "tekanan jari", dan shiatsu kadang-kadang digambarkan sebagai pijat tekanan jari. Menurut hasil wawancara pijat shiatsu bekerja seperti akupunktur, shiatsu didasarkan pada sistem holistik dari pengobatan tradisional China, di mana penyakit ini diperkirakan sebagai akibat dari ketidakseimbangan dalam aliran alami energi, atau qi (dibaca "chi") melalui tubuh. Terapis Shiatsu menggunakan jari dan tekanan sawit ke jalur energik, disebut meridian untuk meningkatkan aliran qi.

### 4. *Broadcast*

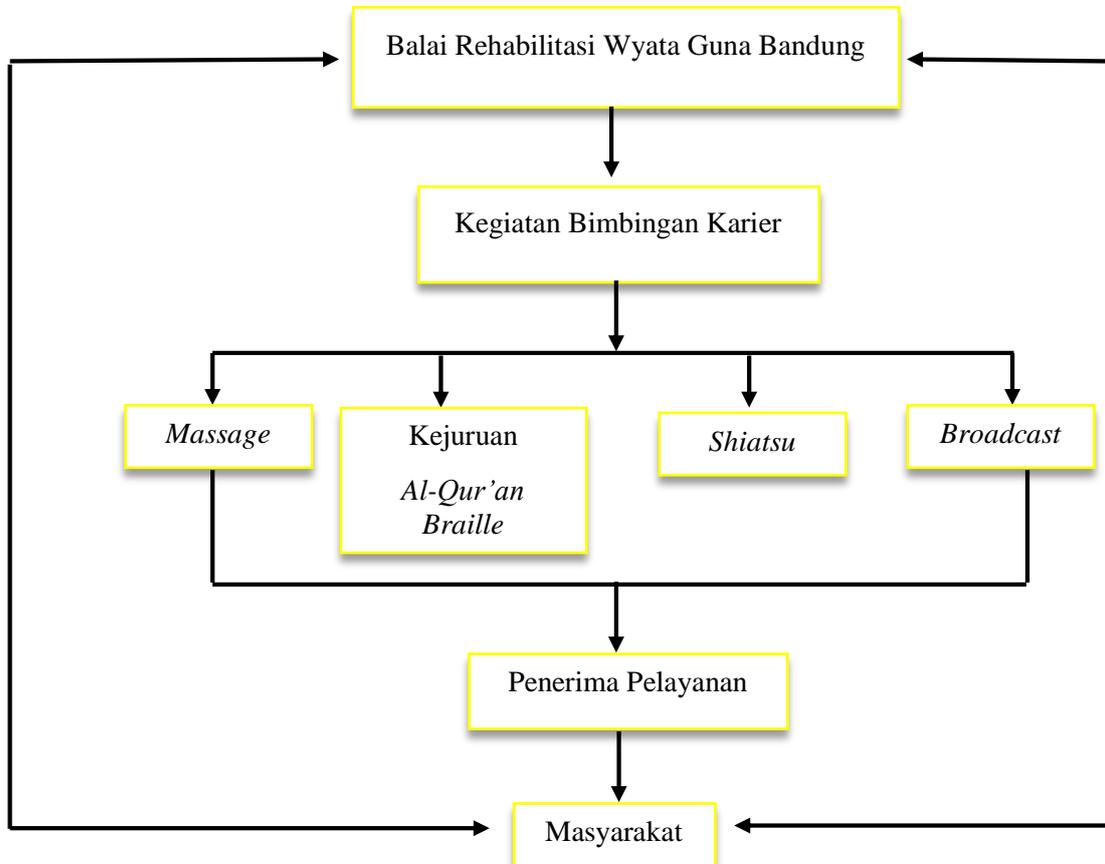
Stempel tentang profesi tuna netra yang pasti pemijat, lambat laun akan mulai ada peningkatan seiring dengan persaingan yang begitu ketat di bidang bisnis perpijatan, menuntut penyelenggara rehabilitasi/pelatihan melakukan terobosan dan inovasi-inovasi yang cukup aplikatif dengan kondisi kecacatan klien penyandang cacat netra. Setelah melalui survey dan pengujian yang cukup lama PSBN Wyata Guna memberanikan diri membuka Kelas Broadcasting, yang pada prakteknya pelatihan melibatkan para professional di bidangnya, seperti penyiar radio dan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM).

Aktivitas penyiaran tidaklah semata merupakan kegiatan ekonomi, tetapi juga memiliki peran sosial yang tinggi sebagai medium komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian ide, gagasan atau opini dari seseorang yang disebut kominukator ditujukan kepada komunikan dengan dan atau

tanpa media dengan tujuan mengubah perilaku orang lain. Sebagaimana definisi komunikasi yang dikutip dari pendapat Hovland (Dalam Suprpto 1994) tersebut mencerminkan bahwa peran sosial dari media adalah kemampuannya didalam merubah perilaku komunikan.

Untuk tahun pertama 2011 kelas *Broadcasting* di PSBN Wyata Guna Bandung telah diisi oleh 10 orang klien, dimana selain diberikan wawasan dan pengetahuan tentang system informasi berbasis computer, juga diberikan materi pelatihan : agama, orientasi mobilitas, olah raga kesehatan, teori dan praktek komputer, bahasa Inggris, teori dan praktek komunikasi, announcing skill, word games, teori refleksiologi. Kesemua materi pelatihan tersebut dipelajari dalam tempo waktu 2 tahun. Maka dari pembahasan mengenai perencanaan strategi komunikasi balai rehabilitasi sosial pada kegiatan bimbingan karier untuk meningkatkan life skill bagi penyandang disabilitas netra menghasilkan model sebagai berikut:

**Gambar 4. 11**  
**Model Perencanaan Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada**  
**Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Life Skill Bagi**  
**Penyandang Disabilitas Netra**



#### **4.2.2 Manajemen Komunikasi Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra**

Manajemen komunikasi sangat identik dengan interaksi sosial. Manajemen komunikasi berada di dalam dan diantara sistem sosial. Manajemen komunikasi meliputi P4I (Penerimaan, Pengolahan, Penyimpanan, dan Penyampaian Informasi) dalam sub-sub sistem soaial, diantaranya adalah individu, kelompok, organisasi, massa, dan masyarakat.

Manajemen komunikasi ini akan membentuk suatu alur komunikasi agar tercipta koordinasi yang tidak saling tumpang tindih serta juga untuk memberikan solusi apabila terjadi perbedaan pendapat antar individu. Tujuan manajemen komunikasi secara umum ini ialah sebagai sarana untuk berinteraksi dengan baik sehingga dapat/bisa memahami serta mengerti cara berkomunikasi dengan pihak lain.

Manajemen komunikasi ini juga menjadi sarana informasi yang membentuk cara berinteraksi dengan orang lain. Beberapa tujuan manajemen komunikasi di dalam masyarakat pada umumnya, diantaranya ialah sebagai berikut :

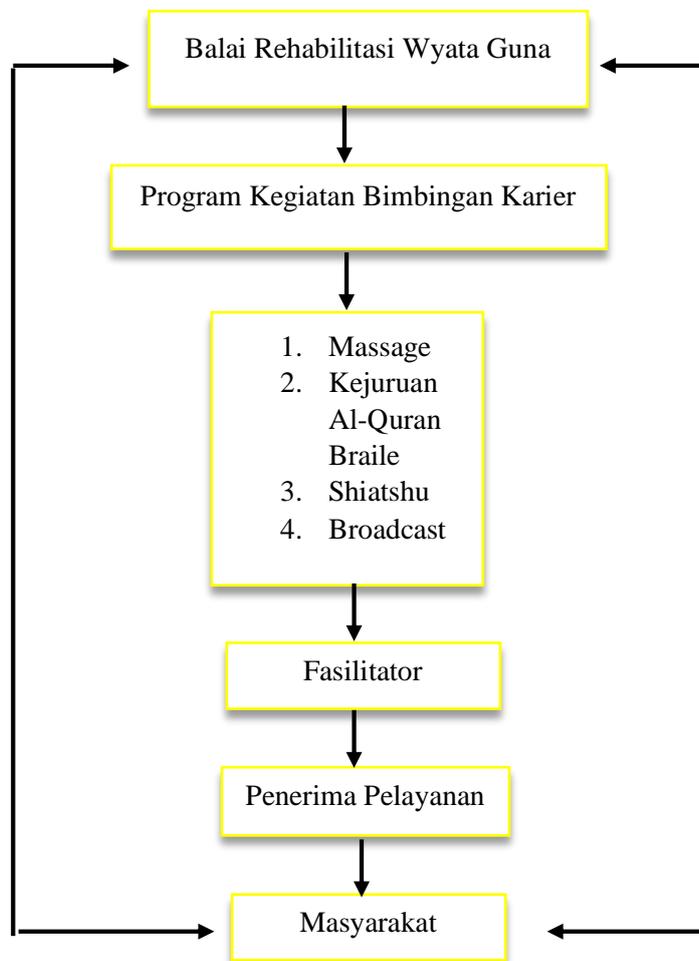
- a. Mengembangkan interaksi yang professional
- b. Membentuk keinginan yang baik (*goodwill*)
- c. Rasa toleransi (*tolerance*)
- d. Saling bekerjasama (*mutual understanding*)
- e. Saling menghargai (*mutual appreciation*)

- f. Mendapatkan opini yang menguntungkan, baik itu di dalam hubungan internal atau juga eksternal

Pada proses pelaksanaan kegiatan bimbingan karier menjadi tanggung jawab sepenuhnya fasilitator untuk memfasilitasi penerima pelayanan, maka dibutuhkannya manajemen komunikasi program kegiatan yang tepat selama pemberian informasi dalam kelas bimbingan karier. Dalam hal ini Balai Rehabilitasi Wyata Guna Bandung melibatkan fasilitator – fasilitator tertentu, penjadwalan program kegiatan yang terperinci. Dalam membuat suatu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian di suatu lembaga.

Pada pembahasan mengenai Manajemen Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada kegiatan Bimbingan Karier Untuk meningkatkan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Netra tersebut menghasilkan model sebagai berikut :

**Gambar 4. 12**  
**Model Manajemen Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada**  
**Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang**  
**Disabilitas Netra**



### **4.2.3 Tujuan Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Netra**

Strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus bisa menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) dapat berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.

Strategi komunikasi erat kaitannya antara tujuan yang akan dicapai dengan konsekuensi (masalah) yang harus diperhitungkan, kemudian merencanakan bagaimana mencapai konsekuensi sesuai hasil yang diharapkan. Secara Umum Strategi komunikasi adalah tahapan konkret dalam rangkaian aktifitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplemintasian tujuan komunikasi, adapun tekniknya adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya, tujuan strategi komunikasi :

1. Memberitahu (*Announcing*) Strategi bertujuan untuk memberitahukan informasi inti dari pesan yang ingin disampaikan guna menarik sasaran, yang nantinya akan memunculkan informasi-informasi pendukung lainnya ke permukaan.
2. Memotivasi (*Motivating*) Seseorang melakukan tindakan dimulai dari motivasi yang ia ciptakan, maka dari itu strategi bertujuan untuk memotivasi

seseorang agar melakukan hal berkaitan dengan tujuan atau isi pesan yang hendak disampaikan.

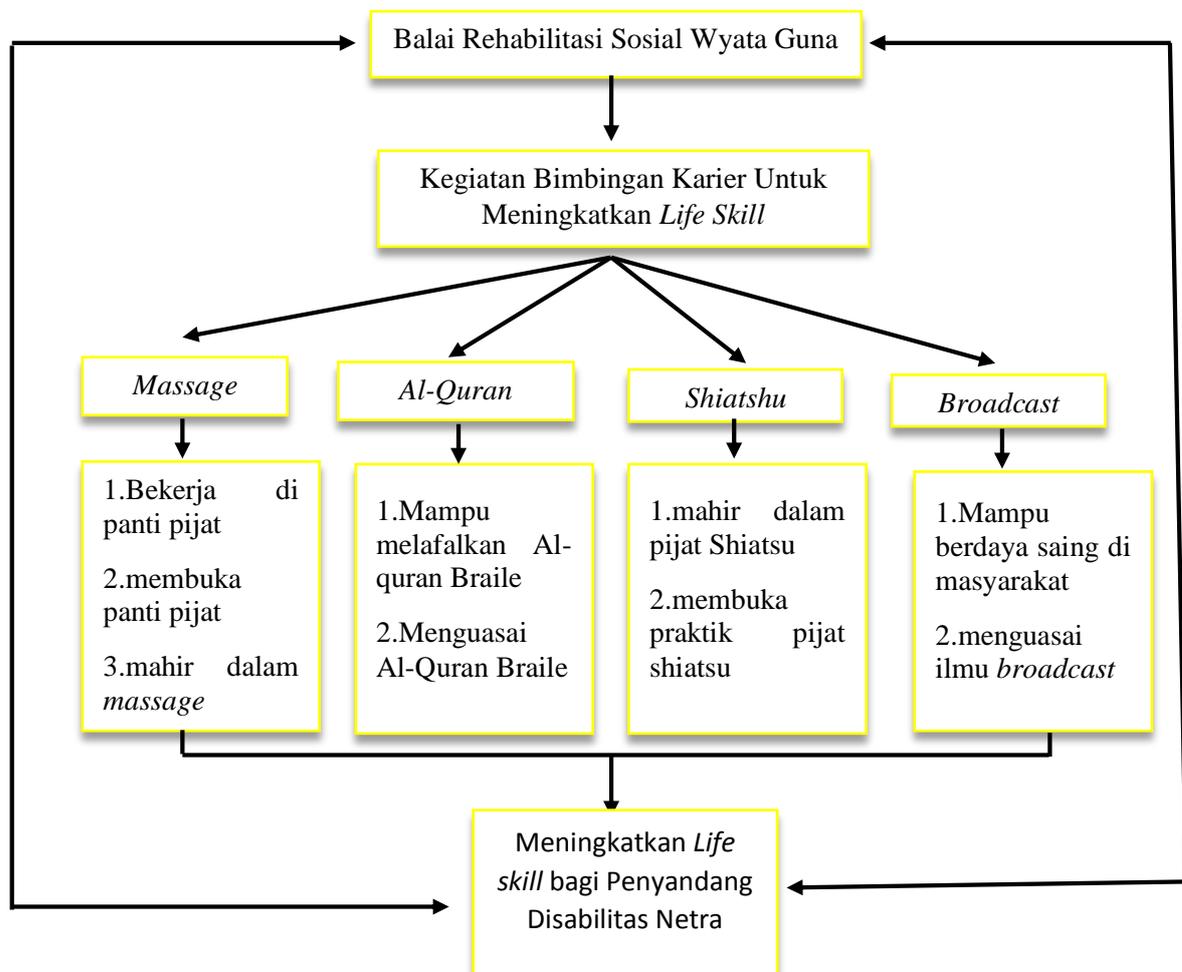
3. Mendidik (*Educating*) Lebih dari sekedar memberitahu, strategi bertujuan untuk mendidik melalui pesan yang disampaikan sehingga masyarakat dapat menilai baik buruk atau perlu tidaknya menerima pesan yang kita sampaikan.
4. Menyebarkan informasi (*Informing*) Untuk mengefektifkan komunikasi, strategi bertujuan untuk menyebarkan informasi secara spesifik sesuai dengan sasaran atau target komunikasi yang telah ditentukan.
5. Mendukung pembuatan keputusan (*Supporting decision making*) Strategi disini bertujuan untuk membuat seseorang berani mengambil keputusan dari rangkaian penyampaian informasi yang didapatnya.

Dari penjelasan di atas menyatakan bahwa program peningkatan *Life Skill* di PSBN Wyata Guna bertujuan untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas agar mereka dapat lebih mandiri setelah keluar dari panti tersebut dan agar mereka dapat lebih diterima oleh masyarakat lain di luar panti. Dengan dilaksanakannya kegiatan bimbingan karier tersebut, diharapkan dapat mendatangkan manfaat terhadap kapasitas diri / *life skill* penyandang disabilitas dengan kemandiriannya.

Berdasarkan uraian di atas menyatakan bahwa program peningkatan kapasitas diri ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas agar penyandang disabilitas tersebut dapat lebih mandiri, tidak lagi malu – malu dan ragu – ragu ketika mereka menyatu dengan masyarakat diluar panti.

Pada pembahasan mengenai Tujuan Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra menghasilkan model sebagai berikut :

**Gambar 4. 13**  
**Model Tujuan Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra**



#### **4.2.4 Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Netra**

Dapat diketahui bahwa dari pembahasan ketiga mikro tersebut yang mana merupakan bagian dari unsur-unsur di dalam suatu komunikasi dalam membentuk sebuah strategi dalam hal ini ialah komunikasi, strategi komunikasi tentunya menjadi bagian besar atau makro dalam perencanaan komunikasi suatu kegiatan yang dilakukan meliputi ketiga mikro tersebut.

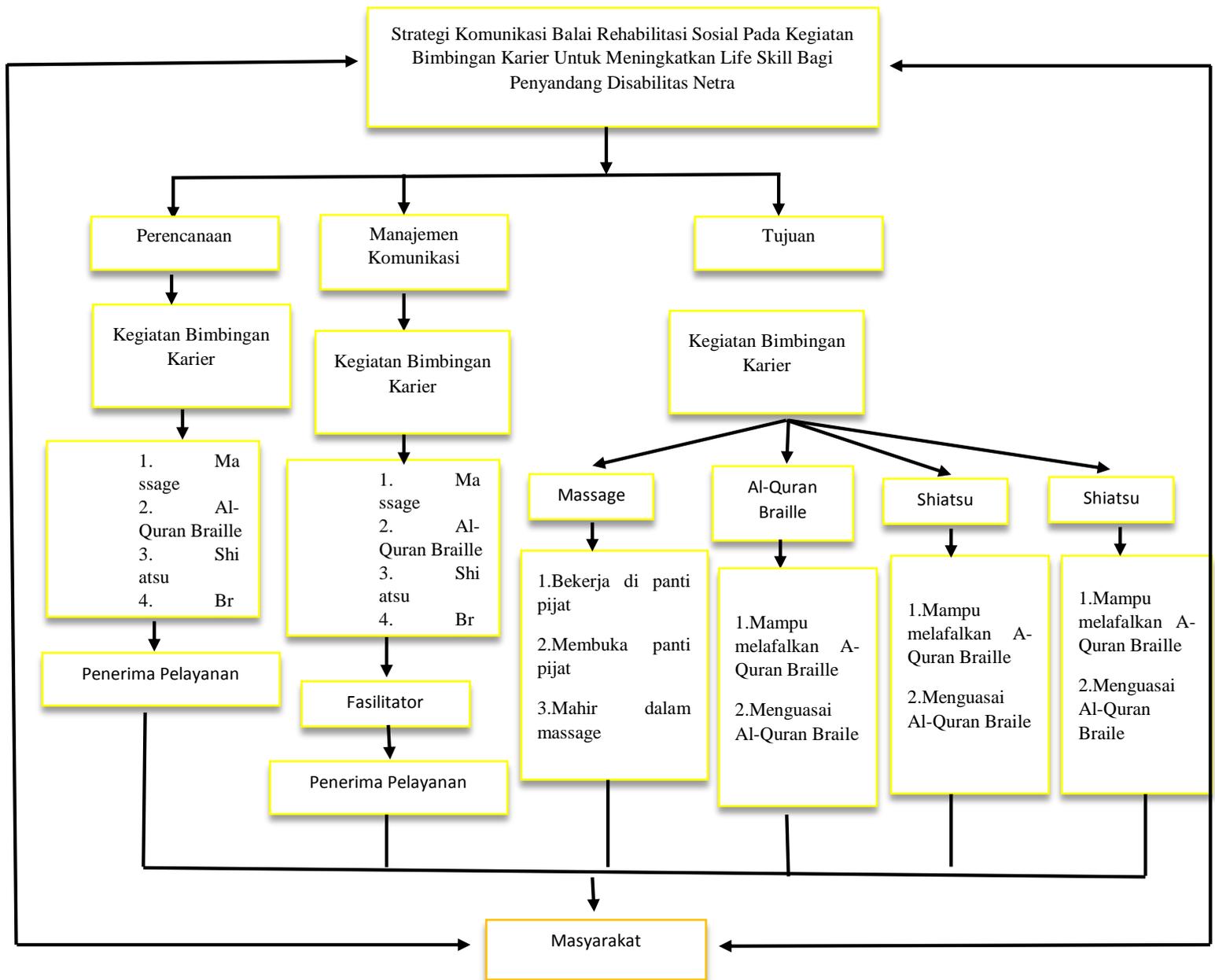
Dengan demikian, strategi komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat dipahami bahwa strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan dan manajemen komunikasi yang dilakukan oleh organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan beragam perilaku tidak semua paham dengan yang diinformasikan menjadi sebuah masalah yang harus dipecahkan. Peran dan gaya hidup masyarakat pada era digital seperti ini menjadi pembentukan strategi komunikasi yang sangat diharapkan bisa memberikan kontribusi yang baik dan tepat kepada penyandang disabilitas sehingga berbicara strategi komunikasi merupakan pembicaraan komunikasi efektif atau tidak. Apabila komunikasi berjalan dengan efektif maka dapat dikatakan berhasil dengan menghasilkan sebuah keuntungan dari kedua belah pihak yang merasakan. Begitu pula yang dihasilkan oleh Balai Rehabilitasi Sosial melalui kegiatan bimbingan karier yang melakukan perencanaan komunikasi yang

di mulai dari merancang manajemen komunikasi hingga menetapkan tujuan, dan bagaimana memberikan fasilitas terbaik agar para penerima pelayanan memiliki *life skill* dan terus meningkat.

Berdasarkan pandangan peneliti pada makro dan ketiga mikro dalam indikator mengenai Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra maka menghasilkan model seperti berikut :

**Gambar 4. 14**  
**Model Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Untuk**  
**Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang**  
**Disabilitas Netra**



Sumber : Peneliti 2020